

## Pemaknaan Penderitaan Yesus dan Konsekuensi Pastoralnya

Yusuf Siswantara

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Jawa Barat

*yusuf.siswantara@unpar.ac.id*

### Article History

Received:  
14 April 2020  
Revised:  
25 May 2020  
Accepted:  
May 2020

### Keywords

(Kata kunci):

*Christ's suffering;*  
*Covid-19;*  
*online service;*  
*pandemic;*  
*pastoral;*  
*ibadah online;*  
*pandemi;*  
*penderitaan*  
*Kristus*

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.146>

### Abstract

*The article is a philosophical-theological reflection on an epidemic that is currently endemic throughout the world including in Indonesia, namely the Covid-19 Pandemic. This plague is considered a trigger for suffering everywhere, and covers all aspects of human life. By using a qualitative literature approach and descriptive method, the article aims to present a pastoral reflection through the meaning of Jesus' suffering as a way of responding to pandemic events in a Christian context as a whole. In conclusion, reflection on the meaning of Jesus' suffering, including through the Easter celebration, provides positive energy in the life of Christian faith in responding to various difficult situations including the Covid-19 pandemic.*

### Abstrak

Artikel merupakan sebuah refleksi filosofis atas sebuah wabah yang sedang mewabah di seluruh dunia termasuk di Indonesia, yakni Pandemi Covid-19. Wabah ini dianggap sebagai pemicu terjadinya penderitaan di mana-mana, dan mencakup seluruh aspek hidup manusia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif literatur dan metode deskriptif, artikel bertujuan menghadirkan sebuah refleksi pastoral melalui pemaknaan penderitaan Yesus sebagai cara merespon peristiwa pandemik dalam konteks orang Kristen secara menyeluruh. Kesimpulannya, refleksi atas pemaknaan penderitaan Yesus termasuk melalui perayaan Paskah memberikan energi positif dalam hidup beriman orang Kristen dalam merespon berbagai situasi menyulitkan termasuk pandemi Covid-19.

## 1. Pendahuluan

Wabah Pandemi Corona (Covid-19) telah menjadi persoalan yang mendunia, di mana Indonesia menjadi bagian di dalamnya. Di seluruh dunia tercatat ada 1.600.984 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 95.604 dan yang telah sembuh sebanyak 355.671, menurut data dari Worldometer.<sup>1</sup> Sementara itu, Indonesia telah terkonfirmasi 3.512 kasus positif terinfeksi, 306 pasien meninggal, dan 282 pasien sembuh (recovered).<sup>2</sup> Artinya, Corona rupanya bukan lagi masalah perorangan ataupun sebuah negara; Covid-19 telah menjadi pandemi abad ini, dan sekaligus fenomena kemanusiaan. Hal ini

<sup>1</sup>Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Update Virus Corona di Dunia 10 April: 1,6 Juta Orang Terinfeksi, 355.671 Sembuh", Penulis : Nur Rohmi Aida Editor : Sari Hardiyanto <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/10/083100265/update-virus-corona-di-dunia-10-april--1-6-juta-orang-terinfeksi-355.671>.

<sup>2</sup><https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/>

berarti bahwa pandemi Corona bukanlah konteks suatu bangsa atau sebuah lapisan masyarakat, melainkan masalah seluruh bangsa manusia. Kasus Corona telah melanda seluruh bangsa di muka bumi.<sup>3</sup> Tanpa bermaksud berlebihan, Corona telah menjadi 'musuh' bagi umat manusia.

Berhadapan dengan musuhnya, manusia mempunyai banyak reaksi, baik negatif yang bermuara kepada keputusan, ataupun positif yang bersumber pada harapan. Jelas, kedua sikap ini mempunyai paradigmanya masing-masing, yaitu antara berkat atau kutuk. Penderitaan manusia menghadapkan pada penghayatan iman akan Allah yang mengutuk atautkah Allah yang memberkati. Secara implisit ataupun eksplisit, kedua sikap tersebut berjalan dalam reaksi dari dua penjahat yang turut disalip di sebelah kanan dan sebelah kiri dalam peristiwa Paskah. Yang pertama meminta Yesus untuk melepaskan diri dari penderitaan (Luk 23: 39); sedangkan yang lain menerima dan mengharapkan berkat dari Yesus (Luk 23: 40). Peristiwa Paskah seolah-olah merupakan drama tragedi kemanusiaan yang berusaha menjawab masalah penderitaan dalam dua kutup di atas.

Dalam artikel ini, peristiwa Paskah dibagi dalam tiga hal, yaitu: penderitaan, kematian, kebangkitan. Ketiga peristiwa bersatu dan tidak terpisahkan dalam satu kesatuan peristiwa. Dalam pembahasannya, sistematika berpikirnya adalah sebagai berikut: kisah sengsara Yesus (sebagaimana diceritakan dalam Kitab Suci); pemahaman dan penghayatan kisah kisah sengsara (yang dilakukan oleh umat Allah); konsekuensi pastoral terhadap dalam kehidupan beriman (sebagaimana dihadapi oleh umat Allah). Dalam skema tersebut, misteri Paskah dianggap sebagai jantung dari pemberitaan Injil kabar baik yang disampaikan para rasul. Fokus pembahasannya adalah apa makna peristiwa menderita sengsara dan wafat ini bagi penghayatan iman Katolik sehubungan dengan kebangkitan dan keselamatan? Selanjutnya, penulis mendarat pada implikasi pastoral dan pelayanan umat, terkhusus konsekuensi konkrit atau dampaknya dalam kehidupan umat Allah?

### **Salib dan Penyaliban**

Selama ini, kita mengetahui dan mengimani bahwa Yesus telah disalib di Bukit Golgota. Tetapi, bagaimana salib itu dan bagaimana cara penyaliban seringkali tidak dibahas secara menyeluruh. C. Groenen menjelaskan fakta historis dari peristiwa penyaliban Yesus. Pertama, Tasitus (sejarawan Romawi sekitar tahun 115) menginformasikan dengan tulisan: *Auctor nomini eius, Christus, Tiberio imperante per procuratorem Pontium Pilatum supplicio affectus erat* (gembong aliran itu, ialah Kristus, di mana pemeritntahan kaisar Tiberius oleh wali negeri Pontius Pilatus telah dihukum mati).<sup>4</sup> Dari sini, diketahui bahwa ajaran Yesus hanyalah sebuah aliran dan Yesus adalah pemimpinnya, dan bahwa Yesus dihukum mati (belum jelas, apakah dihukum dengan penyaliban atau tidak). Kedua, Mara Bar Serapion, filsuf mazhab Stoa berada di negeri Siria. Mara memberi kesaksian (karya/tulisan) benar bahwa Tuhan Yesus mati dan

---

<sup>3</sup>Data update bisa diakses dari situs WHO berikut. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>

<sup>4</sup>C. Groenen, *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus* (Nusa Indah: Ende, 1982), 29-30

menderita dalam salib. Ketiga, Kitab Talmud Babel menyatakan bahwa Yesus mati dan menderita.<sup>5</sup> Singkatnya, ada seseorang bernama Yesus yang menjadi kepala sebuah aliran di Yahudi, dan dihukum mati dengan disalib. Dari sisi lain, Kristiani meyakini bahwa Yesus mati disalib.

Hukuman salib berasal dari Persia dan diambil alih oleh Yunani dan kemudian oleh Kekaisaran Romawi. Sebagaimana dengan dua kematian (kengerian dan penghinaan), hukuman mati ini dipakai untuk budak dan orang asing yang memberontak. Tentang metode pelaksanaannya, ada beberapa penjelasan: 1) Kayu Salib hanya terdiri dari sebuah kayu. Orang yang dihukum, diikat dan disiksa sampai mati; lalu, dibiarkan sampai membusuk. 2) Kayu Salib terdiri dari dua buah kayu. Jika dua kayu, maka kayu tegak sudah tertancap di tempat penyaliban dan kayu melintang harus dibawa oleh terhukum. Penyaliban (dengan dua kayu) mempunyai beberapa model: salib berupa X, salib T (*crux commissa*), dan salib † (*Crux immisa*). Dari sekian jenis salib, dengan cara manakah Yesus disalibkan? Sebenarnya cara penyaliban Yesus tidak diketahui dengan pasti. Tapi, tradisi menyatakan bahwa Yesus disalib dengan *crux immisa* (Mat 27: 37), tetapi bisa juga dengan *crux commisa* (Mrk 15: 26).

Seseorang dijatuhi hukuman salib dengan ‘fasilitas’ sebuah *sedile* (tempat duduk) sehingga terhukum bisa duduk setengah tergantung. Orang tergantung di kayu salib selama (bisa) sehari-hari. Mereka akan mati karena kehabisan darah, serangga, haus dan sebagainya. Mayat (jika sudah mati) akan dibiarkan sampai hancur atau dimakan binatang. Untuk mempercepat kematian, dilakukanlah *crurifragium* (kaki dipatahkan). Semua peristiwa di atas bukan tanpa makna peristiwanya. Minimal ada dua hal yang bisa diungkapkan di sini, yaitu: penyangkalan salib & penerimaan salib.

Pertama, penyangkalan salib dalam pergulatan iman jemaat perdana. Kenyataan bahwa Yesus Kristus disalibkan atau disalib telah menggoncangkan iman umat beriman. Secara implisit, situasi ini dapat diwakili oleh sikap dan perkataan Kleopas dua murid dalam kisah Emaus: “... kami dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel...” Dalam diri murid Kleopas, muncul pertanyaan: bagaimana mungkin sang Pembebas Israel akhirnya mati di kayu salib. Dan, peristiwa ini telah membubarkan dan menceraikan para rasul. Penyangkalan ini pun membawa implikasi sikap iman terhadap segala kabar tentang Yesus. Atas berita para perempuan tentang kubur kosong (Luk 24:11), para murid tidak percaya. Atas pemberitaan rekannya, Thomas teguh dalam keragu-raguan-nya dan baru bisa yakin atas kebangkitan saat ada bukti: mencucukkan jari ke dalam luka. Keragu-raguan itu telah menghasilkan perkataan yang dipakai dalam peribadatan sampai saat ini: “Ya Tuhanku dan Allahku”.

Kedua, penerimaan salib dalam pergulatan iman Gereja. Jika peristiwa salib mendapat ‘penyangkalan’ dan menjadi peristiwa gelap-kelam bagi para jemaat perdana, peristiwa salib telah diterima sebagai kenyataan yang tidak bisa tidak, harus terjadi dan merupakan fakta dan pengalaman iman Gereja. “Bukankah Mesias haru menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?” (Luk 24: 26). Dengan demikian, beriman kepada Yesus sebagai Juru selamat berarti beriman kepada Yesus yang

---

<sup>5</sup>Ibid., 30-31

menderita, disalib, dan mati. Tiada iman kepada Kristus, tanpa penerimaan kesengsaraan dan kematian Yesus. Tetap selanjutnya, apa arti kematian Yesus?

Peristiwa kematian Yesus tidak hanya berarti hukuman tetapi juga penghinaan. Penyaliban penuh dengan kesengsaraan dan juga dengan penghinaan dan perendahan harga diri dan martabat manusia. Dengan salib, seorang penjahat mendapat siksaan yang luar biasa sebelum sebelum menemui ajal kematiannya. Pada Yesus Kristus, penyaliban pun mempunyai dua arti: kematian yang mengerikan dan kematian yang memalukan. Dalam kisah Kitab Suci, Yesus mengalami penderitaan yang mengerikan dan sekaligus mengalami penghinaan dan perendahan harkat martabatnya. Karenanya, Cicero (sastrawan Roma) menyatakan bahwa jangan sampai kata salib itu haruslah jauh dari penduduk Roma; dan bahkan jauh dari pikiran.<sup>6</sup> Tentang kedua makna salib tersebut, Paulus melukiskannya sangat jelas dalam Filipi 2: 5-8.

### **Makna Penderitaan Yesus**

Dalam penghayatan iman, kisah kesengsaraan Yesus tersusun dalam alur gagasan pokok sebagai berikut: perjamuan perpisahan, penangkapan Yesus, penghakiman Yesus di depan Imam Besar dan Mahkamah Agama, penghakiman Yesus di depan Pilatus, kematian Yesus, penguburanNya, berita mengenai kebangkitan-Nya.

### ***Kesengsaraan dan Kematian Kristus adalah Akibat Dosa Manusia***

Dalam kisah sengsara Yesus, orang Yahudi menangkap dan meneriakkan ‘salibkan Dia’ kepada Yesus. Orang Yahudi pun berkata: “biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami” (Mat 27: 25) atas keputusan pengadilan untuk menyalibkan Yesus. Apakah kesengsaraan Yesus adalah akibat tindakan orang Yahudi? Bagaimana sikap Gereja? Gereja melihat bahwa Yesus sendiri mengampuni perbuatan orang Yahudi karena mereka tidak tahu apa yang dilakukannya; bahwa Petrus pun melakukan hal sama. Dalam Konsili Vatikan II, Gereja menyatakan bahwa apa yang telah terjadi selama ia menderita sengsara tidak begitu saja dapat dibebankan sebagai kesalahan kepada semua orang Yahudi yang hidup ketika itu atau kepada orang Yahudi jaman sekarang. Orang-orang Yahudi jangan digambarkan seolah-olah dibuang oleh Allah atau terkutuk seakan-akan itu dapat disimpulkan dari kitab suci.

Lebih lanjut, gereja menyadari bahwa penderitaan Yesus Kristus adalah akibat dosa dosa umat manusia; Yesus menderita karena semua umat manusia baik itu Kristen maupun Yahudi. Dosa-dosa kitalah yang menghantar Yesus Kristus kepada kematian di kayu salib; hal ini jauh lebih berat daripada apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Singkatnya, penderitaan dan kematian Yesus tidak bisa ditimpahkan kepada orang Yahudi (entah dulu, sekarang, atau masa mendatang). Sebab, setiap orang pendosa adalah penyebab dan alasan penderitaan Sang Kristus Penebus.<sup>7</sup>

### ***Kematian Yesus yang Menembus dalam Rencana Keselamatan Allah***

Inilah rangkaian kisah sengsara Yesus Kristus: penderitaan dengan akhir kebangkitan. Dalam seluruh kisah sengsara tersebut, Yesus menderita dan mati di kayu salib. Ada hal

---

<sup>6</sup>Groenen, *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus*, 23

<sup>7</sup>KWI, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 52-53

menarik sehubungan dengan penderitaan Kristus, bahwa penderitaan (dan kematian) Yesus berada di antara dua tema besar: Warta Kerajaan Allah dan Kebangkitan dalam kerangka karya keselamatan Allah.<sup>8</sup> Di satu sisi, Kematian Yesus bukanlah kematian yang manusiawi semata-mata di mana banyak kebetulan yang terjadi. Sebagaimana Yesus datang ke dunia dalam rencana Allah, demikian pula, kematian Yesus merupakan bagian dari misteri rencana Allah, seperti halnya yang dikatakan oleh Petrus dalam khotbahnya di hari Pentakosta, bahwa Ia ‘diserahkan masuk maksud dan rencana Allah’ (Kis 2:23). Rencana Allah adalah keselamatan seluruh umat manusia atas dosa-dosanya. Dan, keselamatan itu datang dengan (sudah dekat-Nya) kehadiran Kerajaan Allah. Sebelum penderitaan-Nya, Yesus mengabarkan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat. Dengan berbagai mukjizat dan berbagai perumpamaan, Yesus berusaha menjelaskan dan menghadirkan Kerajaan Allah. Ia selalu berseru: Kerajaan Allah sudah dekat.

Di sisi lain, setelah penderitaan-Nya, dikabarkan bahwa Yesus yang disalib itu sudah dibangkitkan dari antara orang mati. Para rasul dikejutkan oleh warta para wanita yang pergi ke kuburan, bahwa Yesus bangkit dan bahwa karenanya kubur-Nya pun kosong. Hal ini menggambarkan keyakinan jemaat perdana bahwa “penderitaan Yesus seolah-olah diartikan sebagai jalan Yesus menuju ke pemerintahan Allah melalui kebangkitan.”<sup>9</sup> Dengan pola keyakinan di atas, penderitaan Yesus bukanlah sebuah kemalangan dan kesia-siaan; bukan pula kegagalan atau kutukan Allah yang dijatuhkan. Penderitaan (dan kematian) Yesus bukanlah peristiwa yang menghilangkan harapan. Sebaliknya, karena kebangkitan-Nya, penderitaan itu menjadi awal dan peneguhan adanya harapan baru. Sebab, melalui kebangkitan Yesus, Allah membenarkan seluruh hidup Yesus dan pewartaan Kerajaan Allah. Kebangkitan Yesus adalah pembukaan era dan perwujudan pertama dari Kerajaan Allah. Dengan demikian, penderitaan Yesus menjadi pra-syarat adanya kebangkitan demi hadirnya Kerajaan Allah.<sup>10</sup> Allah menyatakan bahwa penderitaan Yesus bukanlah penderitaan dan kematian orang durhaka, melainkan orang benar yang teraniaya.

### ***Ketaatan Yesus sebagai Persembahan Pemenuhan Nubuat dan Kasih Allah***

Dari awal kehadiran sampai akhir kematian-Nya, dari perkataan dan perbuatan-Nya, Yesus memenuhi nubuat yang disampaikan atau dibuat para nabi seperti dikatakan dalam Kitab Suci. Dalam hal ini, kehidupan Yesus merupakan pemenuhan janji Allah seperti ditulis dalam kitab suci. Artinya, Yesus melakukan dan menjalani kehidupannya dengan kerelaan dan kehendak bebasnya sebagai manusia. Dengan kerelaan dan kebebasan-Nya, Yesus menerima panggilan Bapa dan karya keselamatan yang sudah dijanjikan pun terlaksana dalam diri-Nya. Dengan demikian, salib adalah persembahan, ketaatan Yesus kepada Allah.

Dari sisi Allah, Bapa menyerahkan Putra-Nya karena dosa manusia. ‘Pengorbanan’ yang sedemikian besar dilakukan kepada umat yang dicintainya. Allah menunjukkan (sekaligus menawarkan) cinta-Nya yang begitu besar pada manusia. Pemberian cinta ini

<sup>8</sup>Casper Walter, *Theology and Church* (Quezon city: Claretion Publication, 1989).

<sup>9</sup>Groenen, *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus*, 129-130

<sup>10</sup>Ibid., 130.

tidak hanya tertuju kepada sebagian orang dari kepada semua orang tanpa kecuali. Dan cinta yang sama merupakan cinta yang mendahului segala jenis perbuatan baik atau jasa dari pihak kita manusia. Yohanes menyatakan bahwa bukan kita yang telah mendahului mengasihi Allah tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus anaknya sebagai perdamaian bagi dosa-dosa manusia (1Yoh 4:10). Cinta Allah tidak pengecualian siapapun seperti sabda Yesus demikian juga Bapamu yang di surga tidak menghendaki supaya seorangpun dari anak-anak ini hilang (Mat 18:14).

### ***Menghayati Pengutusan Bapa dengan Sukarela***

Yesus Kristus adalah Putera Allah, yang ‘turun dari surga, bukan untuk melakukan kehendaknya sendiri, melainkan untuk melakukan kehendak Bapa yang telah mengutus-Nya (Yoh 6: 38). “Ketika Ia masuk ke dunia: ‘Sesungguhnya, Aku datang...untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku...Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus” (Ibr 10: 5-10). “Makanan-Ku ialah melakukankehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya (Yoh 4: 34). Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku (Yoh 10: 17).

### ***Mesias dan Orang Benar yang Dianiaya***

Dua hal ingin ditegaskan di sini adalah (1) ‘Dengan membangkitkan Yesus, Allah membenarkan hidup Yesus (dan Allah berkenan), dan konsekuensinya, (2) ‘Allah menyatakan bahwa penderitaan Yesus bukanlah penderitaan orang durhaka, melainkan orang benar karena Allah berkenan atas seluruh karya dan hidup Yesus. Permenungan dari keduanya adalah mengapa orang benar harus menderita? Persoalan “orang benar yang menderita” rupanya bukanlah tema baru. Permenungan yang terkenal disajikan dalam kisah Ayub; Ayub adalah orang yang benar di mata Tuhan. Tetapi anak dan istrinya meninggal, seluruh harta bendanya habis, dan Ayub sendiri menderita bisul di sekujur tubuh.

Dalam pola pikir masyarakatnya, ada pemahaman: orang baik diberkati dan orang jahat dikutuk. Tetapi, kenyataannya, ada orang jahat berkelimpahan dan beruntung; sementara itu, orang baik malah menderita. Hal ini menjadi ganjalan, termasuk dalam kisah Ayub. Konsekuensi dari pola pikir masyarakat tersebut sangat jelas: Ayub adalah orang jahat. Jika kesimpulan tersebut sesuai atau cocok dengan kenyataan, semuanya aman dan bisa dipahami. Tetapi, kenyataannya, Ayub adalah orang baik. Jika demikian, mengapa orang yang baik menderita dan mendapat kemalangan? Apakah penderitaan berasal dari Allah? Apakah orang-benar mengalami penderitaan?

Harold S. Kushner memetakan orang baik yang menderita dalam kisah Ayub. Harold menyampaikan tiga alternatif pola pikir atau penghayatan iman dalam kisah Ayub: Tuhan adalah mahakuasa dan sumber dari segala sesuatu yang terjadi di dunia. Tak mungkin terjadi sesuatu tanpa ia menghendaknya; Tuhan adalah maha adil dan menjaga agar orang mendapatkan yang pantas diperolehnya, sehingga orang baik menjadi sejahtera, sedangkan orang jahat dihukum; Ayub adalah orang baik. Pada saat

Ayub sejahtera, ketiganya bisa diterima dengan baik.<sup>11</sup> Tetapi, pada saat Ayub sengsara dan menderita, hanya dua yang bisa diterima dan satunya tidak.

Para sahabat Ayub, sebagaimana dikisahkan dalam Alkitab, memilih mengorbankan opsi ketiga dengan mengakui bahwa Ayub bersalah. Karena kesalahannya, Ayub layak mendapatkan kesengsaraan. Halnya berbeda dengan Ayub sendiri. Ayub meyakini bahwa dirinya tidak bersalah. Oleh karena itu, Ayub memilih mengorbankan opsi kedua, bahwa Allah tidak adil. Ayub adalah orang benar dan Ayub mengalami penderitaan; maka Allah tidak adil karena membiarkan Ayub menderita padahal Ayub adalah orang baik. Sementara itu, dalam pandangan Harold S, pengarang kitab Ayub sendiri lebih rela melepaskan opsi pertama, yaitu Allah adalah mahakuasa. Dalam benaknya, dunia memang tidak adil. Ketidakadilan itu pun tidak berasal dari Allah. Namun, atas penderitaan itu, Allah kurang mampu memberikan jaminan. ‘Dihadapkan pada keharusan memilih antara seorang Tuhan yang baik namun tidak mahakuasa’ atau ‘Tuhan yang mahakuasa namun tidak sepenuhnya baik’, pengarang memilih kebaikan Tuhan.<sup>12</sup> Walaupun demikian, di akhir kisah, Ayub mendapatkan kembali apa yang telah hilang: keberuntungan baru, anak, istri, rumah, ternak dan sebagainya. Artinya, pendamaian Ayub terjadi dengan mengembalikan situasi awal: kesejahteraan. Dengan demikian, Allah tetap baik dan mahakuasa; Ayub tetap orang benar dan tak bersalah.

Dalam Ayub, penderitaan menjadi semacam ujian atau percobaan iman semata. Keteguhan iman atau tidak menjadi fokus utama dalam penderitaan. Menghadapi penderitaan kita tetap marah sebagai reaksi natural manusia. Tetapi, kita tidak harus marah kepada Tuhan. Dalam menghadapi penderitaan, kita tidak lari dari kenyataan tetapi berani datang kepada Tuhan dan berkata: Tuhan, lihatlah apa yang terjadi atas diriku. Dapatkah Engkau menolong? Peristiwa manusia Ayub kiranya juga menjadiantisipasi peristiwa tragis manusia Yesus. Pokok perenungannya di sini jelas: mengapa orang benar hidup sengsara dan menderita. Bagaimana memberi pemaknaan: Yesus sengsara sebagai orang benar. Pola atau urutan peristiwanya pun mirip: penderitaan dan disusul kemuliaan.

Pemaknaan penderitaan rupanya dilakukan jemaat Kristen dalam rangka pengharapan eskatologis. Tetapi, mengapa Yesus harus menderita? Apa hubungan penderitaan dan orang baik? Lukas 24:26 menyatakan bahwa Mesias harus menderita dan begitu masuk kemuliaannya. Dan keharusan itu adalah rencana kehendak Allah. Penjelasan atas keharusan penderitaan Yesus (dan semua penderitaan lainnya) merupakan teka-teki. Pertama, penderitaan orang benar menjadi pembelajaran dan pendidikan atau ujian dari Allah. Kedua, orang benar memang dianiaya dan menderita tetapi akan mendapat pelimpahannya dan pertolongan di akhir kisah (dalam syair Mazmur). Ketiga, penderitaan orang benar demi kesetiannya kepada Taurat merupakan silih dosa banyak orang (para Rahib Yahudi). Keempat, pandangan apokaliptik, yaitu menjelang pake zaman orang benar harus telah banyak menderita penganiayaan dan justru itulah yang memberi mereka jaminan kemuliaan. Dengan kata lain penderitaan menjadi prasyarat

<sup>11</sup>Harold S. Kushner, *Derita, Kutuk atau Rahmat* (Yogyakarta: Kanisius), 50-53

<sup>12</sup>Ibid., 57

bagi kemuliaan di akhir zaman. Atau bahkan pengajian dan penderitaan itu merupakan pendahuluan dan antisipasi pemulihan eskatologis.

Kisah penderitaan Yesus sebagai orang benar diawali dengan penderitaan salib dan kematian untuk kemudian dibangkitkan. Bagaimana Yesus bisa mendapat gelar atau sebutan orang yang benar? Lukas 23:47; Markus 15:39 menunjukkan bahwa kepala pasukan penjaga kubur itu menyebut Yesus sebagai orang benar. Jemaat Kristen kiranya melukiskan Yesus sebagai orang benar yang harus menderita justru oleh karena orang benar. Kebenarannya tampak justru dalam penderitaannya; jadi, melalui pola Yahudi tentang orang benar, Yesus yang menderita, disiksa, disalib dan mati ini tidak mengalami kesulitan dalam pemahaman. Justru sesuai dengan kedudukan Yesus sebagai pusat gereja. Yesus harus menderita demi Penyelamatan umat manusia. Dari kalimat tersebut, terkandung dua buah pikiran: orang benar yang dianiaya, dan Mesias yang meraja (pengharapan dan penantian bangsa Israel). Dalam diri Yesus, kedua pemikiran itu bersatu. Yesus (orang benar yang teraniaya) adalah Mesias, Sang Juru selamat. Dengan kebangkitan-Nya, Allah yang menjadi raja pun dideklarasikan.

### ***Sengsara dan Kematian sebagai Perendahan Diri***

Orang Benar mengalami penderitaan tetapi akhirnya dimuliakan. Yesus dimaklumkan sebagai orang benar melalui mulut kepala pasukan.<sup>13</sup> Dan jika menilik refleksi tentang penderitaan sebagai renungan Ayub, maka orang harus menyadari bahwa orang yang benar, sekalipun mereka mengalami penderitaan, tetap akan diberkati Allah dengan kelimpahan. Paulus mengungkapkan tentang penderitaan Kristus dalam rupa manusia dengan istilah *kenosis*, sebuah tindakan mengosongkan diri, mengambil rupa hamba, dan menderita sengsara, serta mati di kayu salib (Fil. 2:5-11). Sengsara Kristus juga sebagai bukti perendahan dirinya dalam rupa manusia, yang seharusnya juga dapat dipahami oleh orang percaya masa kini, bahwa penderitaan akan membawa refleksi pada sikap perendahan diri.

## **2. Metode Penelitian**

Artikel ini merupakan sebuah penelitian kualitatif literatur (*library research*) yang bertujuan menghadirkan sebuah refleksi filosofis dan teologis terhadap situasi yang diakibatkan oleh pandemi, yakni tentang bagaimana meresponnya dengan memaknai penderitaan Kristus. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang penderitaan Kristus dan bagaimana memaknainya dalam konteks iman Kristen yang universal, sehingga iman Kristiani mampu mengaktualisasikan diri dalam penderitaan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 ini.

## **3. Pembahasan**

### **Misteri Paskah: Kisah Sengsara dalam Liturgi**

Sengsara, kematian, dan kebangkitan Kristus menjadi pusat kehidupan iman jemaat dan pangkal keselamatan. Karena hal tersebut menjadi bagian hakiki dari kehidupan umat beriman, maka sengsara, kematian dan kebangkitan juga dapat menjadi pusat tahun

---

<sup>13</sup>Groenen, *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus*, 130

liturgi gereja. Misteri paskah merupakan pusat iman Kristen, karena seluruh karya keselamatan Allah atas dunia ini terlaksana secara definitif, yakni sekali untuk selamanya, dan terjadi melalui hidup Yesus Kristus. Hal ini dapat dipandang sebagai karya keselamatan Allah. Seluruh isi Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengisahkan atau menggambarkan janji keselamatan Allah. Allah yang mencintai manusia berjanji mengangkat harkat dan martabat manusia yang jatuh dalam dosa (Adam dan Hawa).

Hal ini juga dapat dipandang sebagai terlaksananya karya keselamatan Allah. Pelaksanaan rencana ilahi dalam kematian yang keji, sudah dinubuatkan terlebih dahulu dalam kitab suci. Artinya, Allah telah menentukan bagaimana karya keselamatan akan terjadi. Dari refleksi tulisan Petrus dan Paulus dapat dirumuskan rencana keselamatan Allah tersebut seperti demikian: Manusia telah ditebus dari cara hidupnya yang sia-sia...telah ditebus dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus...Ia (Kristus Yesus) telah dipilih sebelum dunia dijadikan, tetapi karena manusia, ia baru meyakini diri pada zaman ini. Bagi Allah, Yesus bukanlah korban yang dibuang, tetapi Yesus adalah Dia...yang tidak mengenal dosa ... menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah (Band. 2 Kor 5:21; 1 Pet. 1:18)). Pelaksanaan janji keselamatan dengan cara menyerahkan Putra-Nya, “Allah menunjukkan bahwa rencana keselamatan adalah keputusan cinta yang penuh kebaikan dan mengasihi manusia dan cinta itu mendahului jasa semua pihak.”<sup>14</sup>

Yesus sebagai sang Penyelamat. Seluruh hidup Yesus adalah persembahan kepada Allah. Yesus hadir ke dunia atau ‘turun dari sorga, bukan untuk melaksanakan kehendak-Nya sendiri, melainkan untuk melaksanakan kehendak (Bapa) yang telah mengutus-Nya” (Yoh 6:38, *bdk* Ibr 10: 5-10). Dengan demikian, dari awal kelahirannya di dunia fana ini, Yesus sudah menyadari rencana keselamatan ilahi melalui diri-Nya. Dia adalah sang Penebus. “makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya (Yoh 4: 34). Dari sisi kemanusiaan-Nya, Yesus memutuskan untuk mengambil bagian dalam rencana keselamatan Allah, yaitu sebagai ‘Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh 1: 29). Dengan sukarela dan kesadaran penuh, Yesus mengalami cinta Allah terhadap manusia dalam diri kemanusiaan-Nya.

Misteri Paskah tersebut diungkapkan dalam terminologi “*Pasqua-Mysterium*”. Artinya, paskah bukan hanya urusan kebangkitan Kristus tetapi juga mencakup penderitaan dan kematian-Nya, yang dimulai dengan Perjamuan Terakhir, Jumat Suci, dan Paskah. Berikut ini adalah beberapa hal penting yang berhubungan dengan Misteri Paskah yang dirayakan. Misteri Paskah dihadirkan kembali dalam liturgi. Kristus menghendaki keselamatan bagi semua manusia dalam sepanjang zaman. “Untuk mewujudkan karya yang sedemikian agung, Kristus selalu hadir di tengah-tengah Gereja-Nya dan secara istimewa dalam kegiatan peribadatan...Dalam ekaristi, dalam pribadi imam, dalam roti dan anggur. Ia hadir dengan kekuatan-Nya di dalam semua sakramen...kalau seseorang dibaptis berarti Kristus sendirilah yang membaptis. (KL.7).

<sup>14</sup>P. Herman Embuiru, SVD (terj), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Arnoldus), 159

Kehadiran Kristus bukanlah subyektif-psikologis tetapi objektif. Paus Pius XII menyatakan bahwa Kristus sendiri yang hidup senantiasa dalam GerejaNya untuk menyatukan semua manusia dalam misterinya.<sup>15</sup>

Peristiwa penting dalam iman Kristiani adalah peristiwa kesengsaraan (menderita, disalib, mati) dan kebangkitan. Dua peristiwa ini menjadi satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. Inilah yang dimaksudkan dengan misteri Paskah Yesus yang meliputi sengsara, kematian, kebangkitan, dan pemuliaan. Misteri paskah ini merupakan pusat iman Kristen, sebab seluruh karya keselamatan Allah atas dunia ini terlaksana secara definitive, sekali untuk selama-lamanya, dan hal itu terjadi melalui hidup Yesus Kristus, Putra Allah. Pada malam sebelum kesengsaraan-Nya, Yesus mengadakan perjamuan malam Paskah. Tetapi, saat itu, makna Paskah diperbaharui oleh Yesus yaitu dengan tujuan antisipatif atas dua hal: simbolisasi penyerahan Diri-Nya dan kehadiran diri-Nya sendiri. Mulai dari Perjamuan malam yang dilakukan terakhir kalinya dalam hidup Yesus itulah, perayaan Ekaristi dibuat.

Sifat simbolisasi penyerahan diri itu tampak dalam ungkapan “Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu (Luk. 22:19) dan “Inilah Darah-Ku yang ditumpahkan bagimu...(Mat 26:28). Artinya, apa yang terjadi di perjamuan terakhir itu merupakan ‘pratanda’ apa yang akan terjadi di keesokan harinya, yaitu penyerahan Tubuh dan Darah yang dikoyak oleh paku di kayu salib. Selanjutnya, kehadiran Yesus pun terjadi dalam perayaan Ekaristi. Sabda yang menandakan janji kehadiran Yesus di dalam kumpulan murid-Nya terdapat dalam: “Barangsiapa dua atau tiga orang berkumpul dalam namaku, aku hadir di sana”. Penampakan Yesus dalam kisah perjalanan dua murid ke Emaus, di mana para murid mengenali Yesus saat Gurunya memecah-mecah roti dan memberikan kepada dua murid tersebut.

### **Beberapa Implementasi Teologi Pastoral atau Pelayanan Gerejawi**

Tema penderitaan Yesus rupanya berikatan dengan: kematian-Nya di Salib sebagai ‘pintu gerbang’ keselamatan; bertautan dengan kebangkitan-Nya dari kubur sebagai ‘meterai’ kuasa-Nya sebagai Tuhan atas kematian; berada dalam konteks karya keselamatan Allah sebagai ‘rencana agung Allah bagi manusia’. Seluruh jejaring makna kisah penderitaan tumbuh dan dihidupi oleh umat Allah dalam liturgi suci, secara khusus dalam rangkaian hari-hari raya Trihari Suci, di mana sumber dan puncak perayaan selalu pada perjamuan terakhir Kristus atau Ekaristi.

Tema penderitaan Yesus tetap relevan selagi manusia masih mengalami kefanaan dan rentan dengan penderitaan. Penderitaan itu bermanifestasi dalam bentuk kondisi (pandemik dan kematian itu sendiri) ataupun bentuk tindakan (penghormatan dan pemakaman, kurban dan penyembahan, aborsi, pembunuhan, hukuman mati). Dalam bentuk apa pun, kehidupan beriman umat bisa berhadapan dengan tantangan dan sekaligus membutuhkan tindakan atau pelayanan dalam konteks pastoral. Beberapa konteks berikut diulas sebagai konsekuensi pemaknaan penderitaan Kristus.

---

<sup>15</sup>Dosco da Cunha, O. Carm, *Merayakan Karya Penyelamatan Dalam Kerangka Tahun Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius), 32-33

### ***Ibadah Online: Sakramen dan Berkat***

Pandemi yang diakibatkan virus Corona (Covid-19) merasuk dan mempengaruhi seluruh sendi kehidupan, termasuk di dalamnya bidang keagamaan. Semua kegiatan keagamaan (pengumpulan kerumunan orang) tidak bisa dilaksanakan sebagai-mana mestinya. Agama-agama mencari bentuk metamorfosisnya dalam hidup beragama, termasuk di dalamnya ibadah gerejawi, baik yang dilakukan oleh Kristen maupun Katolik. Gereja Katolik mengambil kebijakan MJJ (Misa Jarak Jauh). Tanpa perlu banyak penjelasan teologis, para gembala memutuskan kebijakan pastoral untuk mengajak dan menyentuh umat dalam sistem *online*, dengan menerapkan teknologi *video streaming*. Dalam *channel YouTube*, misalnya, muncul katekese Kitab Suci dan Pastoral lainnya.

Tantangan terbesarnya adalah katekese dan lebih jauh lagi pengembangan teologi pastoral tentang fenomena *online*. Fenomena *online* ini terwujud dalam *misa-online*, *sakramen kerinduan*, dan *berkat online*. Sebagai tindakan pastoral, pejabat gereja mengambil kebijakan pastoral yang terbaik bagi umatnya. Tetapi, kebijakan ini tentunya harus diperkuat dalam teologi pastoralnya. Satu implementasi pastoral di sini adalah bahwa penderitaan Yesus berlaku bagi semua orang, lintas waktu dan lintas tempat. Apakah orang zaman sekarang bertemu Yesus? Apakah umat Allah di Indonesia ‘setempat’ dengan Nazaret dan Yerusalem saat Yesus? Tidak! Penebusan itu bersifat lintas waktu dan lintas tempat. Inilah satu kunci pastoral.

### ***Covid-19 dan Kematian***

Kematian adalah peristiwa alami yang pasti dialami oleh semua manusia. Hendar Putranto juga merumuskan: Fenomena kematian bisa dilihat sebagai fakta kemanusiaan yang paling alamiah, paling individual sekaligus paling sosial. Ernst Cassirer, seorang filsuf dan ahli budaya terkemuka mengatakan bahwa “Ketakutan akan kematian tidak diragukan lagi adalah salah satu naluri paling umum dan paling mengakar yang dapat ditemukan pada diri manusia.”<sup>16</sup> Tetapi, peristiwa pandemi Covid-19 datang sebagai peristiwa bermata dua bagi orang Kristen: ‘kutuk atau berkat’. Ia mendatangkan kematian yang sebenarnya alamiah tetapi juga ketakutan hati sebagai reaksi penolakan terhadapnya. Gereja mengingatkan bahwa ‘bagi seorang Kristen, kematian bukanlah semata-mata akhir hidup atau takdir yang tak terelakkan, melainkan suatu peristiwa iman.’<sup>17</sup>

Lalu, bagaimana penghayatan iman orang Kristen tentang kematian? Pada saat pembaptisan, seseorang telah masuk menjadi warga gereja, dan juga bergabung dengan Yesus Kristus. Dengan begitu, hidup seorang Kristen adalah hidup bersatu dengan Yesus Kristus dalam pembaptisan. Kesatuan ini tidak terelakkan atau terbatalan pada saat kematian. Paulus menegaskan: “Kalau kita bergabung dengan Kristus dan turut mati bersama dengan Dia, maka kita akan bergabung dengan Dia pula dalam kebangkitan’ (Rm. 6:5). Jika setelah kematian-Nya, Yesus bangkit dengan mulia, maka kita pun percaya bahwa setelah kematian, akan terjadi kebangkitan di sorga. Dengan

---

<sup>16</sup>Ungkapan ini diungkapkan dalam artikel: Hendar Putranto, “Dekonstruksi Kematian Sebagai sebuah obsesi modernitas: refleksi atas pemikiran Zygmunt Bauman” dalam MELINTAS, vol. 28, no. 2, Agustus 2012

<sup>17</sup>PWI-Liturgi, *Upacara Pemakaman (Ordo Exsequiarum)*, (Ende: Arnoldus), 7

demikian, orang Kristen yang meninggal dalam Kristus Yesus pergi “beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan (2 Kor 5: 8).<sup>18</sup>

Selanjutnya, apakah yang diungkapkan dari ritus pemakaman Kristen? Inti yang mau disampaikan dalam ritus pemakaman adalah antara lain: penghormatan jenazah, persatuan dengan orang yang sudah meninggal dalam doa, dan terkhususnya iman akan kebangkitan dalam Kristus. Untuk itu, ritus penguburan mempunyai bagian penting atau utama yang sebaiknya diperhatikan, yaitu: penyambutan jenazah oleh umat (dengan penghiburan dan pengharapan), liturgi Sabda, Ekaristi, dan perpisahan yang isinya adalah penyerahan jiwa orang yang meninggal ke dalam tangan Allah dan iman-harapan akan kebangkitan.<sup>19</sup>

Covid-19 merupakan tantangan baru dalam ritus penghormatan jenazah dan penguburan sebab virus tetap menyebar saat tubuh manusianya sudah mati. Seperti halnya praktik penghormatan dan penguburan perlu mendapatkan refleksi pastoral supaya pastoral kematian mendapatkan peneguhan dan penguatan secara teologis. Implementasi pastoral yang bisa didalami di sini adalah Yesus menderita sebagai orang benar untuk melaksanakan karya penebusan lewat salib. Kesatuan Umat dengan Yesus berarti kesatuan penderitaan umat dalam kesengsaraan Kristus. Maka, jika Yesus menderita demi karya keselamatan Allah, manusia menderita demi apa?

#### 4. Kesimpulan

Hasil dari analisis deskriptif tentang penderitaan Kristus dan pemaknaannya dalam bingkai iman Kristen menghasilkan permenungan atau refleksi teologis sekaligus filosofis tentang iman Kristen yang mampu menghadapi penderitaan yang diakibatkan oleh Covid-19 ini. Penelitian ini masih terbatas pada studi reflektif yang nantinya dapat dikembangkan pada kajian praktikal terkait Langkah strategis gereja dalam melakukan pelayanannya di tengah berbagai pembatasan yang terus dilakukan demi mengurangi penyebaran virus ini.

#### Referensi

- C. Groenen, *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus*, Nusa Indah, Ende, 1982.  
Casper Walter, *theology and church*, quezon city. Claretion publication, 1989  
CB. Kusumaryanto, SCJ, *Kontroversi Aborsi*, Grasindo, Jakarta, 2002  
Darmaputra, Eka., 1977., “An Indonesia Comment’ dalam Yap Kim Hao, *Asian Theological Reflektions on Suffering and Hope*, Singapore: Christian Conference of Asia.  
Dokumen Konsili Vatikan II, *Unitatis Redintegratio* (Dekrit tentang Ekumenisme), 1965  
Dosco da Cunha, O. Carm, *Merayakan Karya Penyelamatan Dalam Kerangka Tahun Liturgi*, Kanisius, 1992  
Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis 2*, Kanisius  
FABC, 1990., *Journeying Together Toward the Third Millenium”* dalam *Asia Focus*, Vol. 6, 24 Agustus.

---

<sup>18</sup>KWI, *Kompendium no. 354* (Yogyakarta: Kanisius), 119

<sup>19</sup>KWI, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik No. 355-356* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 119

- Hadiwikarta, J (terj), 1991, *Dialog dan Pewartaan* (terj dari Dialogue and Proclamation, Dokumen Kongregasi Eangelisasi dan Sekretariat untuk Dialog antar Agama, dalam *Hak Kerukunan*, XII: 72-73, September-November, hal: 11-49.
- Harold S. Kushner, *Derita, Kutuk atau Rahmat*, Kanisius, Yogyakarta, 1987
- Hendar Putranto, “Dekonstruksi Kematian Sebagai sebuah obsesi modernitas: refleksi atas pemikiran Zygmunt Bauman” dalam MELINTAS, vol. 28, no. 2, Agustus 2012
- Ign. Bambang Sugiharto & C. Harimanto Suryanugraha (ed), *Salib, Simbol teror, teror simbol*, Sangkris, Bandung, 2003
- Joseph A. Grassi, *Perwujudan Ekaristi, Parkasisi keadilan dalam Kehidupan Sosial*, Kanisius, Yogyakarta, 1989.
- Kirchberger Georg., *Gerakan Ekumene, suatu panduan.*, Ledalero, 2010
- KWI, 2002, *Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain (pesan Natal)*.
- KWI, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 2009
- Martosudjito, *Sakramen-sakramen Gereja*, Kanisius, Yogyakarta, 2003
- MAWI, *Kitab Hukum Kanonik*, Obor, Jakarta, 1985
- P. Herman Embuiru, SVD (terj), *Katekismus Gereja Katolik*, Arnoldus, Ende, 1998
- Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si, Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Penerbit Obor
- Paus Paulus VI., 1965, *Lumen Gentium* (Konskstitusi Dogmatis tentang Gereja), Konsili Vatikan II, 1965
- Paus Paulus VI., 1965, *Ad Gentes* (Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja), Konsili Vatikan II
- Pidyarto Gunawan, O. Carm, *Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab*, Kanisius, Yogyakarta, 2000
- PWI-Liturgi, *Upacara Pemakaman (Ordo Exsequiarum)*, Arnoldus, Ende, 1976
- Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis “Lumen Gentium” mengenai Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1974.
- Yohanes Paulus II., 1965, *Redemptoris Missio: Tugas Perutusan Sang Penebus* (terj. Alfons S. Suhardi), Jakarta: Dokpen KWI (Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, tentang Tugas Perutusan Gereja)